

HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY INTELLIGENCE* DENGAN MOTIVASI BELAJAR DALAM MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA SISWA KELAS XI SMA N 1 CILIMUS KABUPATEN KUNINGAN

Heri Setiawan Suhandi, Dian Ratna Sawitri

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

suhandiheri@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *adversity intelligence* dengan motivasi belajar dalam mata pelajaran Matematika pada siswa kelas XI SMA N 1 Cilimus. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI IPA dan IPS di SMA N 1 Cilimus sebanyak 355 orang. Teknik Sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling* dengan jumlah subjek sebanyak 176 orang, baik dari jurusan IPA maupun IPS. Alat ukur yang digunakan berupa skala, terdiri atas Skala *Adversity Intelligence* (25 item valid; $\alpha = .88$) dan Skala Motivasi Belajar dalam Mata Pelajaran Matematika (41 item valid; $\alpha = .94$). Analisis regresi sederhana menunjukkan ada korelasi positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dengan motivasi belajar dalam mata pelajaran Matematika, $r_{xy} = .78$ ($p < .001$), artinya semakin tinggi *adversity intelligence* yang dimiliki siswa semakin tinggi motivasi belajarnya dalam mata pelajaran Matematika. *Adversity intelligence* memberikan sumbangan efektif pada motivasi belajar dalam mata pelajaran Matematika sebesar 61%. Siswa diharapkan dapat mempertahankan atau meningkatkan *adversity intelligence* yang dimiliki, guru diharapkan membantu siswa dalam proses belajar dengan menggunakan metode yang mudah dipahami, dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai korelasi antara motivasi belajar dengan variabel antisenden lain atau pada tingkat pendidikan yang lebih awal.

Kata kunci: motivasi belajar, Matematika, *adversity intelligence*, siswa SMA, kelas XI

Abstract

The purpose of this study is to determine the relationship between adversity intelligence with motivation to learn in the subjects of mathematics in students of class XI SMA N 1 Cilimus. The population of the study were students of class XI IPA and IPS in SMA N 1 Cilimus as many as 355 people. Sampling technique used is cluster random sampling with the number of subjects as many as 176 people, both from IPA and IPS majors. The measurement tool used is a scale, consisting of Adversity Intelligence Scale (25 items valid; $\alpha = .88$) and Motivational Learning Scale in Mathematics Subject (41 items valid; $\alpha = .94$). Simple regression analysis shows that there is a significant positive correlation between adversity intelligence with learning motivation, $r_{xy} = .78$ ($p < .001$), it means that the higher the adversity intelligence of the students the higher the learning motivation in

Mathematic. Adversity intelligence contributes effectively to the motivation of learning in Mathematic by 61%. Students are expected to maintain or enhance their own adversity intelligence, teachers are expected to assist students in the learning process using easy-to-understand methods, and further research is expected to conduct research on the correlation between learning motivation with other antisendent variables or in earlier education.

Keywords: *learning motivation, Math, adversity intelligence, high school students, class XI*

PENDAHULUAN

Matematika sejak dulu memang dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menyeramkan bagi para siswa (Nagaswari dalam Astuti, Siswati, & Setyawan, 2013). Berdasarkan pada pemeringkatan *Programme for International Student Assessment* (PISA) terakhir, kemampuan literasi Matematika siswa Indonesia sangat rendah, yaitu menduduki peringkat 61 dari 65 negara yang menjadi peserta (news.okezone.com). Berdasarkan data dari UNESCO, mutu pendidikan Matematika di Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati, walaupun hal itu tidak menampik prestasi siswa Indonesia di bidang Matematika pada berbagai ajang kompetisi dunia memberikan hasil yang baik (<http://ugm.ac.id/>).

Matematika adalah suatu ilmu yang mengkaji mengenai bilangan, hubungan antar bilangan, serta prosedur operasi yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan terkait bilangan (<http://kbbi.web.id>). Pelajaran Matematika sendiri telah diberikan kepada siswa sekolah semenjak mereka duduk di bangku Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan jenjang perguruan tinggi (bergantung pada Jurusan).

Ada beberapa permasalahan dalam pembelajaran Matematika di Indonesia, diantaranya: (1) Pembelajaran yang diberikan di kelas hanya bergantung pada buku pegangan; (2) Proses belajar mengajar masih konvensional dan tidak bervariasi; dan (3) Belum menggunakan ICT dan lingkungan secara maksimal (Yuani, 2013). Selain itu pembelajaran Matematika yang selama ini dilakukan hanya berkutat pada permasalahan hitungan angka yang dirasa tidak bermakna dan tidak terkait dengan kemampuan dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari

(Anggraeni, 2012). Terlepas dari itu semua, pada dasarnya permasalahan mengenai mengapa para siswa tidak memiliki kemampuan literasi Matematika yang baik kembali pada siswa itu sendiri, yaitu rendahnya motivasi untuk belajar, walaupun tidak menampik bahwa faktor lain juga memiliki pengaruh yang cukup besar, seperti kurangnya literatur maupun kurang menariknya metode pengajaran guru.

Gerrig dan Zimbardo (2002) mendefinisikan motivasi sebagai proses memulai, mengarahkan, dan mempertahankan aktivitas fisik maupun psikologis, termasuk mekanisme yang terlibat dalam kecenderungan terhadap suatu aktivitas dibandingkan aktivitas lain juga semangat serta ketekunan dalam menjalaninya. Sementara itu Schunk, Pintrich dan Meece (2012) mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses menginisiasikan dan mempertahankan aktivitas yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan. Sedangkan belajar (learning) dapat didefinisikan sebagai pengaruh terhadap perilaku, pengetahuan, dan kemampuan berfikir yang relatif permanen, yang berkembang seiring dengan pengalaman (Santrock, 2011). Merujuk pada definisi motivasi belajar, motivasi belajar dalam mata pelajaran Matematika didefinisikan sebagai dorongan pada diri individu mengarahkan dan mempertahankan perilaku belajar baik secara fisik maupun psikologis dalam mempelajari mata pelajaran Matematika yang ditunjukkan oleh adanya semangat dan ketekunan dalam pelaksanaannya guna mencapai suatu tujuan.

Motivasi memang merupakan hal yang penting dalam proses belajar, namun begitu apabila banyak tantangan dan kesulitan yang dialami oleh siswa untuk melakukan proses belajar, tentu saja motivasi sebagai modal personal masih kurang. Terlebih dengan kondisi kurikulum maupun tenaga pengajar pada mata pelajaran Matematika di Indonesia yang dianggap masih kurang, tentu hal ini akan menjadi suatu permasalahan yang cukup rumit yang perlu dihadapi oleh siswa, sehingga siswa perlu memiliki usaha yang lebih dalam proses belajar. Individu yang menunjukkan usaha yang lebih besar dianggap memiliki motivasi yang tinggi, dimana orang yang memiliki motivasi juga menunjukkan usaha yang besar untuk mencapai apa yang

diinginkan (Yunus & Ali, 2009). Dibutuhkan keteguhan, sikap optimis, motivasi yang tinggi dan kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan, yang semuanya terangkum dalam *adversity quotient* (Stoltz, dalam Khasanah, 2012).

Konsep mengenai *adversity intelligence* diperkenalkan oleh Stoltz (2004) dan banyak mengalami perkembangan hingga saat ini. Stoltz (2004) secara sederhana mengartikan *adversity quotient* sebagai suatu kecerdasan untuk menghadapi kesulitan atau tantangan yang dialami. Yazid (Rachmawati, 2009) mengartikan *adversity intelligence* sebagai kemampuan untuk berfikir, mengelola serta mengarahkan berbagai tindakan dan membentuk pola kognitif maupun perilaku berkaitan dengan respon terhadap stimulus maupun peristiwa yang dianggap sebagai sesuatu yang menjadi tantangan atau kesulitan. Ahmad dan As'ad (2007) menjelaskan bahwa *adversity intelligence* diukur dan ditafsirkan melalui *adversity quotient*, yaitu suatu konsep berkenaan dengan bagaimana individu memahami dan membentuk pola berkaitan dengan kehidupan untuk mengembangkan dirinya kearah pencapaian.

Berkenaan dengan hal tersebut, pertanyaan yang muncul adalah apakah siswa yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi mampu juga menunjukkan motivasi belajar yang tinggi dalam mata pelajaran Matematika dengan berbagai tantangannya? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *adversity intelligence* dengan motivasi belajar dalam mata pelajaran Matematika pada siswa kelas XI SMA N I Cilimus. Adapun hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang positif dan signifikan antara *adversity intelligence* dengan motivasi belajar dalam pelajaran Matematika pada siswa kelas XI di SMA N I Cilimus, dimana semakin tinggi *adversity intelligence* yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika, sebaliknya semakin rendah *adversity intelligence* semakin rendah pula motivasi siswa dalam mata pelajaran Matematika.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan alat pengumpulan data berupa skala psikologi, yang terdiri dari Skala Motivasi Belajar dalam Mata Pelajaran Matematika dan Skala *Adversity Intelligence*. Skala Motivasi Belajar dalam Mata Pelajaran Matematika bertujuan untuk mengetahui atau mengukur tingkat motivasi belajar dalam mata pelajaran Matematika pada siswa. Skala ini disusun berdasarkan komponen-komponen motivasi belajar dalam MSLQ oleh Pintrich, dkk (1991) yang dikaitkan dengan mata pelajaran Matematika. Skala Motivasi Belajar dalam Mata Pelajaran Matematika terdiri dari 41 item valid yang, dengan 21 item favorabel dan 20 item unfavorabel. Skala Motivasi Belajar dalam Mata Pelajaran Matematika memiliki koefisiensi reliabilitas sebesar .93 sehingga dapat dianggap reliabel.

Skala *Adversity Intelligence* bertujuan untuk mengetahui atau mengukur tingkat *adversity intelligence* pada siswa. Skala ini disusun berdasarkan dimensi-dimensi yang mempengaruhi *adversity intelligence* seperti yang diungkapkan oleh Stoltz (2004). Skala *Adversity Intelligence* terdiri dari 11 item favorabel dan 14 item unfavorabel, dengan koefisiensi reliabilitas .88.

Penelitian ini akan dilakukan kepada siswa kelas XI SMA N I Cilimus. Adapun metode *probability sampling* yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Subjek yang dilibatkan sejumlah 176 orang, yang terdiri dari 108 orang siswa dari 4 kelas IPS dan 68 orang siswa dari tiga kelas IPA. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity intelligence* dengan motivasi belajar dalam mata pelajaran Matematika. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ada korelasi positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dengan motivasi belajar dalam mata pelajaran Matematika pada siswa

kelas XI SMA N 1 Cilimus dapat diterima. Analisis regresi sederhana menunjukkan hasil koefisiensi korelasi sebesar 0.78 dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.001$). Angka positif dalam koefisiensi korelasi tersebut menunjukkan hubungan positif antara *adversity intelligence* dengan motivasi belajar dalam mata pelajaran Matematika, dimana semakin tinggi *adversity intelligence* yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi motivasi belajar yang dimilikinya dalam mata pelajaran Matematika, dan sebaliknya semakin rendah *adversity intelligence* yang dimiliki siswa maka semakin rendah motivasi belajarnya dalam mata pelajaran Matematika.

Guey, dkk (dalam Walters, Silva & Nikolai, 2017) menyatakan bahwa pembelajar otonom cenderung menghadapi tantangan dan mengambil tanggung jawab terhadap pembelajaran yang mereka lakukan. *Origin* dan *Ownership* yang merupakan komponen dari *adversity intelligence* mempengaruhi motivasi berkaitan dengan rasa tanggung jawab siswa terhadap hasil dan proses belajar dalam mata pelajaran Matematika. Siswa yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi menganggap bahwa mampu tidak dirinya menguasai mata pelajaran Matematika bergantung pada dirinya sendiri, dan menganggap bahwa hasil belajarnya merupakan tanggung jawab dirinya.

Control dalam *adversity intelligence* berkaitan dengan motivasi karena *Control* merupakan keyakinan siswa bahwa ia memiliki kendali untuk menghadapi kesulitan yang dialami, terutama kesulitan terkait dengan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran Matematika. Clifford (dalam Meyer & Turner, 2006) mendeskripsikan pengambil resiko akademis sebagai siswa yang lebih memilih tugas-tugas sulit, toleran terhadap kegagalan, dan menggunakan strategi secara fleksibel ketika menghadapi kesulitan. Menurut Selligman dan para penelitian lain yang diungkapkan oleh Stoltz (dalam Hasanah, 2010), individu yang merespon kesulitan sebagai sesuatu yang permanen, internal dan mempengaruhi sisi kehidupan lainnya memiliki kecenderungan untuk selalu merasa gagal. Stoltz (dalam Wahyuni, 2013)

menambahkan bahwa individu yang merespon kesulitan secara konstruktif berani untuk mengambil resiko, tetapi individu tidak akan mengambil resiko lebih apabila ia tidak memiliki kemampuan untuk memegang kendali, dimana kendali ini diawali oleh pemahaman bahwa segala sesuatu dapat dilakukan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya misalnya penelitian yang dilakukan oleh Linasari (2012) yang menunjukkan bahwa *adversity intelligence* memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kematangan karir pada siswa SMK. Selain itu pelatihan mengenai *adversity intelligence* dapat meningkatkan kreatifitas pada siswa SMK (Kristinawati, 2005). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2015), ditemukan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dengan penyesuaian sosial pada siswa SMP.

Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa sumbangan efektif *adversity intelligence* terhadap motivasi belajar dalam mata pelajaran Matematika adalah sebesar 61%. Dengan kata lain 61% motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika dapat dijelaskan oleh *adversity intelligence*, sedangkan 39% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya, kepribadian proaktif, ekstraversi, keterbukaan dan sifat berhati-hati merupakan prediktor positif yang signifikan terhadap motivasi belajar (Major, Turner & Fletcher, 2006).

Menurut Stoltz (2004) individu yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi memiliki sikap optimis dalam menghadapi kesulitan, dengan kata lain siswa yang memiliki sikap optimis dalam belajar memiliki *adversity intelligence* yang tinggi. Penelitian yang dilakukan Noordjanah (2013) mengungkapkan bahwa optimisme memiliki hubungan positif yang signifikan dengan motivasi belajar, hal tersebut menjelaskan bahwa *adversity intelligence* dapat mendorong motivasi belajar pada siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI di SMA N 1 Cilimus memiliki *adversity intelligence* dalam kategori tinggi, hal ini ditunjukkan dengan presentase siswa yang memiliki *adversity intelligence* dalam kategori tinggi sebanyak 84%, sangat tinggi 11%, dan dalam kategori rendah sebanyak 5%. Artinya siswa kelas XI di SMA N 1 Cilimus mampu menunjukkan daya tahan dan usaha untuk menghadapi kesulitan yang dialami dalam proses belajar untuk mencapai kesuksesan secara akademis, khususnya dalam mata pelajaran Matematika. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya semangat belajar pada siswa ketika menghadapi hambatan dalam belajar Matematika terutama pada kelas IPS yang lebih banyak menghadapi hambatan dalam proses belajar mengajar.

Sementara itu motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika pun sangat tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari persentase siswa yang berada dalam kategori sangat tinggi pada motivasi belajar dalam mata pelajaran Matematika sebanyak 68%, sementara itu untuk kategori tinggi sebesar 24% dan rendah 5%. Motivasi belajar dalam mata pelajaran Matematika yang tinggi berarti menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA N 1 Cilimus memiliki dorongan untuk menguasai mata pelajaran Matematika yang sangat tinggi baik itu karena faktor internal seperti keinginan untuk belajar maupun faktor eksternal yaitu mendapatkan nilai yang baik. Motivasi belajar dalam mata pelajaran Matematika ditunjukkan oleh minat siswa dalam mata pelajaran Matematika terutama pada kelas IPA, dikarenakan metode mengajar guru yang mudah dipahami sehingga mendorong siswa untuk belajar.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ada korelasi positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dengan motivasi belajar dalam mata pelajaran Matematika pada siswa kelas XI SMA N 1 Cilimus dapat diterima. Berdasarkan penelitian ini, semakin tinggi *adversity intelligence* yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi motivasi belajar yang dimilikinya dalam mata pelajaran Matematika,

dan sebaliknya semakin rendah *adversity intelligence* yang dimiliki siswa maka semakin rendah motivasi belajarnya dalam mata pelajaran Matematika.

Tentunya penelitian ini bukan berarti tanpa keterbatasan, adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah proporsi jumlah siswa antara jurusan IPA dan IPS yang tidak seimbang. Kekurangan lain dari penelitian ini adalah menyamakan antara jurusan IPA dan IPS dalam mata pelajaran Matematika yang pada dasarnya terdapat perbedaan baik dalam pola pengajaran maupun materi yang diajarkan, serta Skala *Adversity Intelligence* yang terlalu spesifik. Selain itu banyak siswa yang tidak mengisi data mengenai nilai Matematika di raport pada skala, sehingga analisis tambahan mengenai hubungan antara *adversity intelligence* dan motivasi belajar dengan nilai Matematika tidak dapat dilakukan.

Saran kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan variabel *adversity intelligence*, diharapkan dapat melakukan penelitian pada siswa sekolah dasar atau sekolah menengah pertama untuk mengetahui dinamika perkembangan *adversity intelligence* pada rentang usia yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga diharapkan menggunakan variabel antecedent lain yang dihubungkan dengan motivasi belajar dalam mata pelajaran Matematika, seperti minat belajar, dukungan orang tua, dan penggunaan ICT untuk mengetahui secara lebih jelas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika, serta melakukan penelitian dalam motivasi belajar dengan perbandingan jumlah jenis kelamin yang sebanding antara laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A., & As'ad, M. (2007). Hubungan antara *adversity intelligence* dalam berorganisasi dengan komitmen para pengurus Lembaga Mahasiswa di Universitas Gajah Mada. *Laporan Penelitian*. (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

- Anggraeni, K. T. (2012). Pengaruh penggunaan media gambar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Matematika siswa kelas 1 SD Negeri Pandeyan Yogyakarta. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Astuti, M., Siswati, & Setyawan, I. (2013). Hubungan antara persepsi pembelajaran kontekstual dengan minat belajar Matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 18 Semarang. *Diponegoro University Institutional Repository*.
- Gerrig, R. J. & Zimbardo, P. G. (2002). *Psychology and life*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Hasanah, H. (2010). Hubungan Antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar siswa SMUN 102 Jakarta. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kristinawati, D. (2005). Pengaruh *adversity intelligence training* terhadap peningkatan sikap kreatif remaja siswa SMA Negeri 5 Surabaya. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Linasari, W. (2012). Hubungan antara *adversity intelligence* dengan kematangan karir pada siswa SMK Negeri 2 Temanggung. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Major, D. A., Turner, J. E. & Fletcher, T. D. (2006). Linking proactive personality and the big five to motivation to learn and development activity. *Journal of Applied Psychology, 91*, 927-935. doi: 10.1037/0021-9010.91.4.927.
- Meyer, D. K. & Turner J. C. (2006). Re-conceptualizing emotion and motivation to learn in classroom context. *Educ Psychology Review, 18*:377-390. doi: 10.1007/s10648-006-9032-1.
- Pintrich, P. R., Smith, D. A. F., Garcia, T., & McKeachie, W. J. (1991). *A manual for the use of the motivated strategies for learning questionnaire*. Michigan: University of Michigan.
- Rachmawati, R. (2009). Hubungan antara *adversity intelligence* dan persepsi terhadap kohesivitas kelompok dengan *organizational citizenship behaviour* pada karyawan PT. Padma Soode Indonesia. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology*. NY: Mc Graw-Hill.

- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. (2012). *Motivasi dalam pendidikan: Teori, penelitian dan aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Stoltz, P. G. (2004). *Adversity quotient: mengubah hambatan menjadi peluang (terjemahan)*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyuni, A. (2013). Hubungan antara *adversity intelligence* dengan *sensation seeking* pada mahasiswa pecinta alam Semarang. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Walter, S. R., Silva, P. & Nikolai, J. (2017). Teaching, learning, and assessment: insights into students' motivation to learn. *The Qualitative Report*, Vol. 22, Number 4, Article 11, 1151-1168.
- Yuani, F. D. (2013). Peningkatan kualitas pembelajaran Matematika melalui pendidikan Matematika realistik berbantuan media manipulatif di kelas IV SD Negeri Karangayu 02 Semarang. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Yunus, A. S. M., & Ali, W. Z. W. (2009). Motivation in learning Mathematics. *European Journal of Social Science*, 7.